Agama, Perpecahan dan Kehidupan Manusia

Chrisando Ryan 2001540942

Manusia diciptakan sebagai manusia. Tuhan, apapun kepercayaannya, adalah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, mahluk hidup, termasuk manusia sendiri. Selama ratusan dekade, manusia telah tumbuh hingga memiliki ratusan – bahkan ribuan aliran kepercayaan. Dapat di percaya kalau perjalanan sejarah manusia sangat dipengaruhi oleh kepercayaan manusia terhadap adanya Tuhan, dan Agama sebagai penyetir arah perkembangan generasi manusia, kearah positif ataupun negatif. Lantas terlintas pertanyaan di benak, sejauh apa agama dan kepercayaan telah berperan dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia, dulu dan sekarang.

Agama telah ada hanya beberapa waktu setelah manusia ada, bahkan dapat dikatakan usia perkembangan Agama hampir seumur dengan usia manusia dimuka bumi. Dalam sejarah, agama tertua yang pernah dicatat adalah agama samawi, atau Zoroaster, yang diperkirakan telah ada sejak 1500SM. Zoroaster sendiri merupakan agama yang pada awalnya berprinsip monoteis, jauh sebelum agama-agama monoteis besar seperti Islam, Kristen, Hindu, dan sebagainya lahir. Sebagian besar ajaran agama Zoroaster adalah menyangkut masalah etika, mengenai jalan yang baik dan yang buruk. Seiring perkembangan zaman, agama-agama yang lahir hampir seluruhnya memiliki warna yang sama, sebagai pedoman hidup bagi tiap pribadi, tiap manusia. Kemudian apakah agama itu sebenarnya? Menurut Émile Durkheim, agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Sebagai sistem nilai dan norma, agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan. Agama berperan dalam memberi pengaruhnya terhadap tiap individu, baik dalam bentuk nilai, motivasi maupun pedoman hidup, termasuk yang paling penting sebagai pemupuk hati nurani, mengenai apa yang baik dan apa yang salah. Baik Zoroaster maupun agama-agama yang ada sekarang, seluruhnya menekankan kepada tiap penganutnya untuk berbuat kebaikan. Hal ini dapat saja mengindikasikan bahwa kendati manusia menganut agama yang beragam, tiap-tiap agama tersebut pada dasarnya (menunjuk dan menyembah pada Tuhan yang sama). Namun mengapa sampai saat ini masih banyak perselisihan yang terjadi yang mengatasnamakan agama?

Sebagian orang berpandangan agama gagal menjadi pembawa perdamaian dalam komunitas masyarakat, karena justru banyak perselisihan dan perpecahan yang disebabkan oleh gesekan antar agama. Sebagian lain memandang bahwa hanya ada satu dari sekian agama yang benar di dunia, sementara agama yang lain merupakan agama yang dikatakan sesat. Dalam penguraiannya, seorang pengamat sosial Hendropuspito mengemukakan bahwa paling tidak ada empat hal pokok sebagai sumber konflik sosial yang bersumber dari agama.

**A. Perbedaan Doktrin dan Sikap Mental**

Setiap pihak mempunyai gambaran tentang ajaran agamanya, dan kemudian mulai membandingkan agama sendiri dengan agama lain secara subjektif. Hal ini menyebabkan skala penilaian yang dibuat selalu memberikan nilai tertinggi terhadap agamanya sendiri, dan agamanya selalu dijadikan kelompok patokan, sehingga agama yang tidak sepaham dengan agamanya dipandang jauh lebih rendah dan tidak layak.

**B. Perbedaan Suku dan Ras Pemeluk Agama**

Perbedaan suku dan ras ditambah dengan perbedaan agama menjadi penyebab kuat yang menimbulkan perpecahan antar kelompok dalam masyarakat. Perbedaan memang seringkali dianggap sebagai suatu ancaman yang mengganggu kelompok tertentu. Padahal, sejatinya perbedaan agama merupakan suatu hal yang baik, dan keterbukaan serta kerukunan diantara umat beragama justru menggambarkan kedewasaan dan nilai baik dalam sebuah masyarakat.

**C. Perbedaan Tingkat Kebudayaan**

Masih berkaitan dengan perbedaan, agama sebagai bagian dari budaya bangsa manusia tidak lepas dari adanya warna atau cara pandang yang berbeda. Kenyataan membuktikan perbedaan budaya berbagai bangsa di dunia tidak sama. Secara sederhana dapat dibedakan dua kategori budaya dalam masyarakat, yakni budaya tradisional dan budaya modern. Satu kelompok agama setempat masih mungkin memiliki budaya yang sederhana atau tradisional, sementara agama lain memiliki budaya yang lebih maju atau modern. Hal ini seringkali memberikan faktor yang menimbulkan konflik dengan alasan pengaruh satu aliran agama merusak agama yang sudah lebih dulu ada.

**D. Masalah Mayoritas dan Minoritas Golongan Agama**

Mayoritas dan minoritas merupakan sebebuah ungkapan yang menggambarkan banyak atau sedikit jumlah suatu komunitas atau masyarakat. Dalam konteks agama, mayoritas dan minoritas mengacu pada perbandingan banyak sedikitnya penganut suatu agama. Manusia cenderung merasa lebih aman, bahkan lebih kuat ketika berada dalam kelompok dengan jumlah besar, dan menganggap suara mayoritas sebagai sesuatu yang benar. Kurangnya kesadaran dan dorongan untuk saling menghormati adanya perbedaan menjadi faktor utama terjadinya perselisihan antar golongan mayoritas dan minoritas.

Pada akhirnya, untuk menghadapi masalah-masalah konflik dengan kekerasan yang melibatkan umat berbagai agama dalam suatu masyarakat, diperlukan sikap terbuka dari semua pihak, dan kemampuan untuk memahami dan mencermati serta menganalisa sumber-sumber konflik. Kita diajak untuk percaya apapun agama dan kepercayaannya, semua itu berasal dari Tuhan yang satu, dan tiap-tiap agama ada untuk menjadi pedoman kehidupan tiap manusia, mengajarkan hal-hal baik, agar manusia dapat hidup sesuai dengan kehendak Tuhan yang Maha Esa.